

SISTEM PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN UNTUK ANAK LUAR BIASA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 17 Januari 2001
SUMBER/HARGA	: Hd /
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 55/K/2001.S1.(2)
KLASIFIKASI	: 371.9 Nur - 8

Nama : NURHASTUTI, S.Pd

NIP. : 132189985

Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
2000

MILIS NEGERI PADANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi robbi yang mana telah memberikan kesehatan dalam menyelesaikan makalah ini. Dengan judul “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan untuk Anak Luar Biasa”.

Penulis sadar dalam makalah ini mungkin banyak kekurangan-kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan makalah ini.

Semoga dengan adanya makalah ini ada manfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi penulis.

Padang,    Otober 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	1
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. LATAR BELAKANG .....	1
BAB II. PERMASALAHAN .....	4
BAB III. PEMBAHASAN	
A. Bentuk Satuan dan Sistem Pendidikan bagi Anak Luar Biasa ...	5
B. Pro dan Kontra tentang Sistem Pendidikan Terpadu .....	13
C. Pendidikan Luar Biasa .....	18
BAB IV. KESIMPULAN .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	27

## BAB I PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamalkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang sitem Pendidikan Nasional antara lain mengamalkan : "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. (pasal 8 ayat 2)

Untuk mewujudkan Pembangunan Nasional di bidang pendidikan luar biasa sesuai dengan amanat UUD 1945 dan UU No.2 tahun 1989 Penyempurnaan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia.

Pendidikan Luar Biasa dikenal masyarakat dengan baik semakin besar tuntutan mereka, tidak saja di bidang prasarana, sarana tetapi dalam bentuk penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa. Masyarakat, orang tua anak berkelainan ini semakin menghendaki kejelasan pendidikan bagi anak mereka yang menyandang kelainan. Ini berarti ada suatu tuntutan agar anak mereka berhasil menjadi orang yang dapat "mandiri" yang mungkin dapat memikul tanggung jawab mereka terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan hidup mengenai tujuan Pendidikan Luar Biasa adalah sinkron dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam

mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (PP. No.72 tahun 1991, pasal 2)

Adapun mengenai jenis kelainan peserta didik yaitu terdiri dari kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku. (PP. No.72 tahun 1991, pasal 3) kelainan fisik meliputi : tunanetra, tunarungu, tunadaksa, kelainan mental meliputi : tunagrahita ringan, tunagrahita sedang. Kelainan perilaku meliputi tunalaras. Kelainan peserta didik dapat juga berwujud sebagai kelainan ganda.

Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia mulai dilaksanakan berdasarkan UU RI No.4/1950 Jo No.12/1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah.

Adapun wadah/instansi penyelenggaraan Pendidikannya ada yang dinamakan dengan sistem segregasi dan sistem integrasi (terpadu). Sistem pendidikan segregasi dilaksanakan dengan cara mendirikan dan membina sekolah-sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), sedangkan sistem pendidikan integrasi/sistem pendidikan terpadu yaitu anak berkelainan seyogyanya berintegrasi dengan rekan-rekan yang normal, atau dengan kata lain menghilangkan sejauh mungkin keterpisahan mereka dari rekan-rekannya yang normal.

Sistem pendidikan segregasi dan integrasi, khususnya untuk wilayah Sumatera Barat mengenai sistem pendidikan segregasi sudah dijalankan dengan baik. Namun untuk sistem pendidikan baru satu atau dua sekolah yang melaksanakannya. Tentu dengan kedua sistem ini ada keuntungan dan kelemahannya masing-masing.

Sistem pendidikan regregasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah khusus seperti SLB yang terdiri dari SLB A/tunanetra, SLB B/tunarungu, SLB C//C<sub>1</sub> tunagrahita, SLB D/D<sub>1</sub> tunadaksa, SLB E/tunalaras, SLB G/tunaganda.

Sistem pendidikan integrasi/sistem pendidikan terpadu/mainstraming; anak yang bersekolah di sini anak yang berkelainan fisik tapi dengan mempunyai intelegensi normal.

## **BAB II**

### **PERMASALAHAN**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam bentuk sistem penyelenggaraan pendidikan untuk anak luar biasa adalah:

1. Bagaimanakah bentuk satuan dan sistem pendidikan bagi anak luar biasa ?
2. Bagaimana tanggapan (pro dan kontra) tentang sistem pendidikan terpadu ?
3. Apakah yang dimaksud pendidikan luar biasa ?

### BAB III

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk Satuan dan Sistem Pendidikan bagi Anak Luar Biasa

Jika pengertian anak luar biasa identik dengan anak cacat dan pendidikan terpisah dipilih maka bentuk satuan pendidikan SDLB dengan lama pendidikan 6 tahun, SLTPLB dengan lama pendidikan 3 tahun dan SMPLB dengan lama pendidikan 3 tahun adalah tepat. Jika pengertian anak luar biasa bukan hanya anak cacat tapi juga anak berkesulitan belajar dan anak berkecerdasan luar biasa tinggi, maka pemisahan antara SD dan SDLB, SLTP dengan SLTPLB dan SMU dengan SMLB, perlu dipertanyakan. Hendaknya dipahami bahwa pendidikan luar biasa bukan pendidikan yang secara menyeluruh berbeda dari pendidikan untuk anak-anak pada umumnya (Kirk dan Gallagher, 1979).

Pendidikan luar biasa menunjukkan hanya pada aspek-aspek pendidikan yang unik dan/atau dalam penambahan program-program pembelajaran untuk seluruh anak. Sebagai contoh, pelayanan pengajaran remedial di kelas khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau pelayanan terapi bicara bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara di sekolah-sekolah untuk anak normal adalah wujud dari pendidikan luar biasa. Pendidikan terpadu memungkinkan pemberian pelayanan pendidikan luar biasa bukan hanya kepada berkesulitan belajar, anak berkecerdasan luar biasa tinggi dan juga anak normal.

Lama pendidikan seperti yang dikemukakan dalam PP No.28 dan PP No. 29 yaitu SD dan SDLB 6 tahun, SLTP dan SLTPLB 3 tahun dan SMU dan SMLB 3 tahun dapat diterima tetapi perolehan hasil belajar yang dapat dicapai oleh tiap-



tiap anak berbeda-beda. Jika pendidikan terpadu yang dipilih, maka kenaikan kelas tidak dapat didasarkan atas penguasaan anak terhadap kurikulum tetapi pada atas usia anak. Kenaikan kelas atas dasar umur dapat menimbulkan dampak negatif terhadap usaha guru dalam mengelola kegiatan belajar dan usaha anak untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dampak negatif tersebut dampaknya dapat diatasi dengan membuka dua jalur pendidikan, yaitu jalur yang memungkinkan anak dapat berlatih bekerja dan jalur memungkinkan anak mendapatkan kependidikan, meskipun dua jalur, jalur kerja dan jalur ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jika diperhatikan sistem pendidikan untuk anak luar biasa ada dua sistem yaitu segregasi dan sistem integrasi. Sistem segregasi di sekolah khusus (SDLB dan SLB) yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan UU RI No.2/1989. Sistem integrasi di sekolah biasa dengan bermacam-macam variasi berdasarkan tingkat kelainan dan kondisi yang terkait.

Pelaksanaan PLB sampai sekarang masih menggunakan sistem segregasi, hanya untuk anak tunanetra di samping sistem segregasi, akhir-akhir ini telah dimulai pula sistem sekolah terpadu. Pendidikan segregasi dilaksanakan dengan cara mendirikan dan membina sekolah-sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). SLB-SLB terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelainan anak didik, yaitu:

- SLB-A untuk peserta didik tunanetra
- SLB-B untuk peserta didik tunarungu
- SLB-C dan C<sub>1</sub> untuk peserta didik tunagrahita
- SLB-D dan D<sub>1</sub> untuk peserta didik tunadaksa

- SLB-E untuk peserta didik tunalaras

SLB-G untuk peserta didik tunaganda

Sedangkan SDLB menampung beberapa jenis kelainan yaitu: tunanetra, tunarungu, tunadaksa bahkan juga menampung tunaganda. Masing-masing jenis kecacatan hnyan dipisahkan dengan ruang-ruang yang berlainan di dalam bangunan yang sama.

Adapun pelaksanaan dari kedua sistem dan tempat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Di sekolah khusus

Bagi anak yang kelainannya berat atau karena kondisi tertentu perlu tetap pelayanan pendidikan di sekolah khusus (sistem segregasi). Bentuknya disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991 pasal 4 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar berupa:

- a. Sekolah Dasar Luar Biasa
- b. sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB)
- c. Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

Mengenai lama pendidikan dari tiap satuan pendidikan luar biasa sesuai PP No.72 pasal 5 adalah:

- a. Sekolah Dasar Luar Biasa sekurang-kurangnya enam tahun
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa sekurang-kurangnya tiga tahun
- c. Sekolah Menengah Luar Biasa sekurang-kurangnya tiga tahun

Dalam pasal 6 PP No.72 tahun 1991 disebutkan pula untuk Taman Kanak-Kanak Luar Biasa lamanya satu sampai tiga tahun. Dengan demikian maka jenjang dan

lama pendidikan sama dengan sekolah biasa, hanya kurikulum yang diadakan penyesuaian dengan keterbatasan dan jenis tingkat kelainan yang dimiliki anak. Dapat diasumsikan bahwa TKLB, SDLB, SLTPLB dan SMLB akan terdiri dari bermacam-macam jenis kelainan masing-masing. Hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam program pembelajaran. Adapun jenis-jenis satuan Pendidikan Luar Biasa tersebut, diperkirakan akan serupa dengan jenis SLB yang ada sekarang (A, B, C, D, E, G dan sebagainya). Jumlah siswa dalam satu kelas hanya dibatasi antara 5 sampai 10 orang, karena setiap anak memerlukan program perorangan disamping program bersama.

Sekolah khusus ini (TKLB, SDLB, SLTPLB dan SMLB) dalam pelaksanaannya terbagi atas dua macam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu:

- a. Sekolah khusus harian (*special day school*) yang dimaksud dengan sekolah khusus harian adalah SLB (TKLN, SLTPLB dan SMLB), dikunjungi anak tiap-tiap hari dari rumahnya masing-masing selama jam sekolah penuh. Biasanya sekolah khusus ini hanya menerima satu jenis kelainan dan semua program dikembangkan oleh sekolah khusus yang bersangkutan.
- b. Sekolah khusus berasrama (*residential school*).

Secara sistem lembaga ini adalah yang tertua dari lembaga-lembaga pendidikan anak berkelainan. Anak terpisah selama 24 jam dari lingkungan normal. Dewasa ini sekolah khusus berasrama digunakan hanya bagi anak-anak berkelainan berat. Anak-anak ini dapat mengunjungi keluarganya pada waktu libur, juga orang tua mereka dapat berkunjung pada waktu

tertentu/libur. Untuk anak-anak yang kelainannya berat sekali (profound), ditempatkan di rumah perawatan (residential institution).

## **2. Sekolah Biasa**

Bagi anak berkelainan yang tidak terlalu berat (sedang) dan agak ringan atau ringan, seyogianya mendapat tempat pendidikan di sekolah biasa dengan berbagai variasi sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya. Bentuk-bentuk variasi tersebut adalah:

- a. Kelas biasa tanpa kekhususan pada bahan pelajaran maupun guru (reguler classroom only)

Anak berkelainan yang dimaksud pada kelas biasa ini adalah yang paling ringan kelainannya, sehingga tidak memerlukan bahan khusus atau guru khusus. Bahan-bahannyapun biasa-biasa saja, hanya mungkin anak-anak memerlukan waktu belajar lebih banyak dari yang normal. Mereka juga memerlukan perhatian yang khusus dari guru kelasnya, misalnya penempatan tempat duduknya, pengelompokkan dengan teman-temannya, dan lain-lain menurut keperluannya

- b. Di kelas biasa dengan guru konsultan (reguler classroom with teacher consultant) Anak berkelainan ditempatkan di kelas biasa, belajar bersama-sama teman sekelasnya di bawah pimpinan guru kelas. Sekali-sekali guru konsultan datang untuk membantu guru kelas dalam memahami masalah anak berkelainan dan cara menanganinya

Guru konsultan adalah guru Pendidikan Luar Biasa atau ahli lainnya mereka juga memberikan petunjuk kepada guru kelas mengenai bahan atau metode yang sesuai dengan kebutuhan anak berkelainan.

c. Kelas biasa dengan guru kunjung (*reguler classroom with itinerant teacher*)

Anak belajar bersama-sama teman-temannya di kelas biasa oleh guru kelasnya. Guru kunjung adalah guru Pendidikan Luar Biasa yang memberikan pelajaran kepada anak berkelainan atau kepada guru kelasnya. Guru kunjung ini memiliki jadwal tetap, berpindah-pindah dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Mengunjungi kelas-kelasnya, memberikan pelajaran kepada anak yang berkelainan atau memberikan saran kepada guru kelas serta berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi anak berkelainan. Pelayanan pendidikan secara berkunjung ini dapat pula dilakukan oleh ahli-ahli lain seperti ahli bicara, ahli ilmu jiwa social woker, guru PLB dan lain-lain.

d. Kelas biasa dengan ruang sumber (*reguler classroom with resource room*)

Anak berkelainan dapat pula dididik di kelas biasa dengan bantuan guru Pendidikan Luar Biasa pada ruang sumber, yang dimaksud ruang sumber ialah ruang khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak berkelainan di kelas biasa, biasanya anak datang ke ruang sumber. Berdasarkan jadwal yang telah diatur. Dalam ruangan ini anak berkelainan mendapat bimbingan untuk pelajaran-pelajaran tertentu. Guru sumber selalu berkonsultasi dengan guru-guru biasa untuk mengembangkan program yang diinginkan.

e. Kelas khusus part-time (part time special calss)

Kelas ini berada di sekolah biasa, merupakan ruangan khusus yang hanya digunakan untuk anak berkelainan. Dalam berbagai hal yang memungkinkan anak mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas biasa bersama dengan teman-temannya yang normal. Dalam kegiatan yang sangat menyulitkan, anak berkelainan mendapatkan pendidikan di ruangan khusus dari guru Pendidikan Luar Biasa atau tenaga lain di bawah pengawasan guru Pendidikan Luar Biasa.

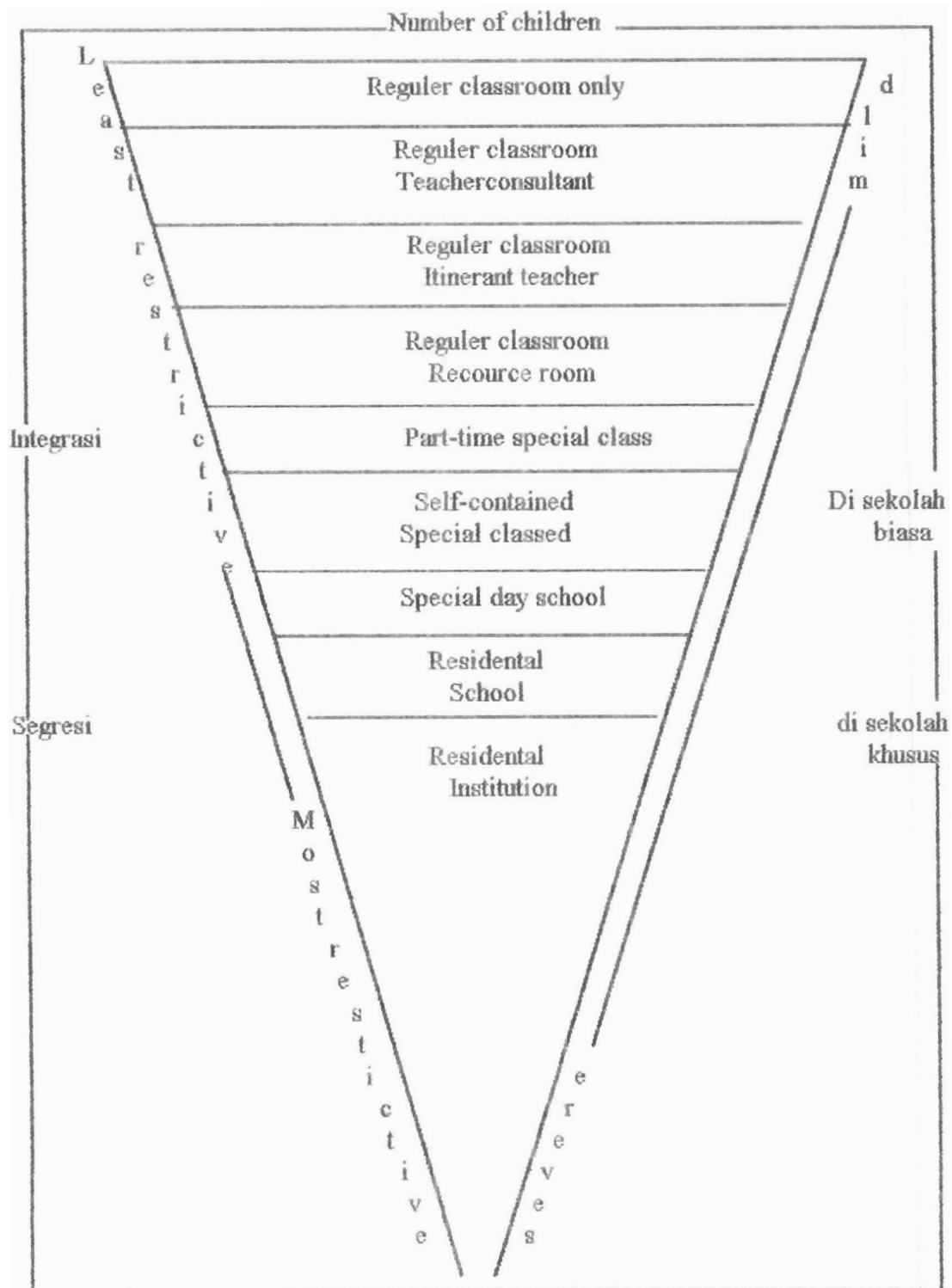
f. Kelas khusus penuh (self contained special class)

Anak berkelainan belajar sepenuhnya di kelas khusus ini. Bagi yang berkelainan sedang, berat atau agak berat akan lebih efektif dimasukkan ke dalam kelas ini. Mereka berintegrasi dengan teman-temannya yang normal hanya dalam waktu-waktu tertentu, misalnya olahraga, upacara, kesenian, mengikuti peragaan-peragaan kesenian dan sebagainya. Sebagai tambahan dapat dikemukakan bahwa integrasi terdiri atas berbagai bentuk, yaitu integrasi fungsional, integrasi lokasional, dan revers integrasi.

3. Pembelajaran di rumah sakit dan di rumah (hospital and home bound instruction)

Pelayanan ini mencakup pemberian pelayanan di rumah dan di rumah sakit karena alasan kondisi fisik yang tidak atau kurang memungkinkan. Tipe pelayanan seperti ini dipergunakan bagi penderita penyakit kronis, cacat fisik, dan kadang-kadang bagi penderita gangguan emosi dan yang lain bila tidak ada pilihan. Dalam hal ini anak dirawat di rumah sakit atau di rumah untuk beberapa waktu sambil memberikan pelajaran. Guru-guru yang mengajar anak tersebut

tetap mengadakan hubungan dengan guru kelasnya di sekolah, agar selama anak di dalam perawatan pelajarannya tetap relevan dengan pelajarannya di sekolah.



## **B. Pro dan Kontra Pendidikan Sistem Terpadu bagi Anak Luar Biasa**

Dalam upaya menyempurnakan layanan pendidikan khusus bagi anak luar biasa, beberapa pakar kemudian menyarankan sistem baru yang kemudian dikenal dengan terpadu penuh. Pada prinsipnya, sistem ini menuntut agar semua anak luar biasa, terlepas dari tingkat dan jenis kecacatannya, harus dididik di kelas biasa secara penuh, di sekolah yang terdekat bersama dengan teman-teman sebayanya yang normal. Memang tidak semua pakar mendukung gagasan ini, bahkan diantara pendukung sistem terpadu penuh ini sendiri terdapat perbedaan pendapat.

Sistem terpadu penuh dalam pendidikan luar biasa mungkin masih jauh dari jangkauan para pakar dan penentu kebijakan di Indonesia. Namun demikian perkembangan tersebut perlu diikuti, terutama oleh tenaga dari berbagai profesi yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tenaga dari berbagai profesi yang dimaksud antara lain meliputi: para guru kelas, guru Pendidikan Luar Biasa, administrator pendidikan psikolog, tenaga medis, pekerja sosial dan lain-lain.

Bahkan kalau dicermati konsep segregasi yang sekarang dipakai di Indonesia merupakan satu ujung dari rentangan alternatif dalam mainstreaming, sedangkan ujung yang lain adalah sistem terpadu penuh yang menghendaki agar semua anak cacat dididik pada waktu dan tempat yang sama dengan teman yang sebaya yang normal.

Adapun pendapat para ahli yang mendukung mengenai sistem terpadu penuh itu:



1. Belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak

Tiga revidu hasil penelitian yang paling sering dikutip oleh pakar adalah yang ditulis oleh Careberg dan Lavale (1980), Sindela dan Deno (1979), dan Madden dan Slavin (1983). Mereka menganalisa atas 50 buah penelitian yang membandingkan efektivitas layanan Pendidikan Luar Biasa di kelas khusus penuh, bimbingan di ruang khusus pada jam-jam tertentu dan kelas biasa. Mereka menyimpulkan bahwa bagi anak-anak yang IQ di bawah rata-rata, penempatan di kelas khusus secara signifikan lebih buruk daripada penempatan di kelas biasa. Tetapi bagi anak-anak penyandang gangguan emosi/perilaku atau kesulitan belajar (IQ normal), penempatan di kelas khusus jauh lebih efektif daripada penempatan di kelas biasa.

Sindelar dan Deno (1978) mereview secara naratif 17 buah penelitian untuk mengetahui efektivitas bimbingan di ruang khusus pada jam-jam tertentu. Kriteria pemilihan penelitian yang disertakan dalam revidu lebih ketat daripada Carlberg dan Kavale, antara hanya penelitian dengan kelompok kontrol sebanding yang disertakan. hasilnya menunjukkan bahwa model resource room lebih efektif daripada model kelas biasa dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkesulitan belajar atau penyandang gangguan prilaku/emosi, tetapi bagi anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Revidu yang paling sistematis dan komprehensif adalah yang dilakukan oleh Madden dan Slavin (1983). Penelitian yang direvidu melibatkan tiga

kelompok anak bermasalah akademik, yaitu berkesulitan belajar, cacat mental mampu didik dan bermasalah perilaku ringan dengan tiga sistem layanan pendidikan yang disediakan yaitu kelas khusus, resource room dan kelas biasa. Mereka menyimpulkan bahwa anak-anak yang berkemampuan mendekati normal atau normal, penempatan di kelas biasa menguntungkan.

## 2. Biaya pendidikan luar biasa yang relatif lebih mahal daripada biaya pendidikan umum

Di Amerika Serikat, tidak sulit untuk menghitung biaya riil dari pendidikan seorang anak, karena setiap distrik mempunyai kemandirian dalam mengalokasikan dana pendidikan. Dana pendidikan sepenuhnya diperoleh dari pajak distrik itu sendiri, ditambah dengan dana dari pemerintah federal berupa dana pendidikan luar biasa yang jumlahnya ditetapkan berdasarkan jumlah anak luar biasa yang terdaftar di sekolah-sekolah yang berada di distrik tersebut.

Efektivitas biaya dapat juga dinilai dengan menganggapnya sebagai satu bentuk modal untuk memperoleh penghasilan. Dalam hal ini, investasi yang ditanam melalui pendidikan bagi anak luar bias diharapkan dapat mendatangkan nilai kembali pada beberapa tahun mendatang.

## 3. Pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak. Untuk menentukan alternatif penempatan pendidikan yang tepat bagi seorang anak diperlukan proses asesmen, identifikasi, dan akhirnya pemberian label. Dengan adanya label keluarbiasaan yang diberikan kepada seorang anak, guru dapat mempunyai pandangan yang rendah atas potensi yang sebenarnya dimiliki anak. Hal ini akan berpengaruh pada interaksi dalam proses belajar mengajar antara guru dengan anak,

penyediaan kurikulum yang mungkin jauh berbeda dari kurikulum bagi anak normal, dan semua ini akan berpengaruh bagi negatif pada prestasi belajar anak.

4. Banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan pendidikan karena tidak tersedia di sekolah terdekat

Dengan konsep mainstreaming, ada beberapa alternatif penempatan, termasuk sekolah khusus, panti atau tempat-tempat lain. Alternatif penempatan yang sangat segregatif ini sering terletak jauh dari tempat tinggal anak. Akibatnya, anak luar biasa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mencapai sekolah. Dengan konsep sistem terpadu penuh, hal ini tidak akan terjadi. Semua anak dapat bersekolah di sekolah terdekat, karena semua sekolah disiapkan untuk menampung semua anak.

5. Anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.

Masyarakat sendiri sebenarnya merupakan komunitas yang inklusif. Orang yang hidup bermasyarakat sangat bervariasi, baik dilihat dari suku, agama, bahasa, budaya, tingkat kemampuan, sosial ekonomi. Namun demikian, mereka tidak hidup secara tidak terkotak-kotak. Anak harus diberi kesempatan belajar dan tumbuh dalam komunitas yang menggambarkan kehidupan masyarakat nyata, karena mereka hidup di sana setelah selesai sekolah nanti. Oleh karena itu, asumsi yang harus dipakai adalah semua anak termasuk bagian masyarakat dan kebutuhan individualnya harus dipenuhi dalam lingkungan yang inklusif.

Dan argumen para pakar yang masih meragukan kelayakan sistem terpadu penuh ini:

1. Perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak luar biasa disediakan yang bersifat kontinum

Oleh para pakar pendukung sistem ini, istilah kontinum dianggap lebih menunjuk pada layanan, bukan penempatan. Setiap anak mungkin memerlukan layanan bimbingan yang berbeda, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, tetapi semua harus dilayani di kelas biasa. Dengan kata lain, untuk mendapatkan layanan bimbingan khusus seorang anak tidak harus berada di luar kelas biasa.

2. Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan bagi anak luar biasa.

Jika diamati hasil penelitian yang oleh para ahli pendukung sistem ini dianggap tidak konklusif, para pakar yang kurang mendukung sistem terpadu penuh ini justru berpendapat bahwa tetap diperlukan berbagai alternatif penempatan bagi anak luar biasa.

3. Tidak semua orang tua menghendaki anak cacatnya berada di kelas biasa bersama teman-temannya yang normal

Banyak anak luar biasa yang merasa rendah diri berada di kelas biasa. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menjadi bahan ejekan oleh guru dan teman sebayanya. Hal ini tentu saja terjadi pada masyarakat atau sekolah tertentu yang memang belum siap menangani anak luar biasa di tengah-tengah anak normal. Inilah yang menyebabkan orang tua tidak merelakan anak cacatnya di kelas biasa.

4. Banyak sekolah yang belum siap menangani semua anak luar biasa di dalamnya.

Untuk dapat menangani semua anak luar biasa yang baik diperlukan berbagai modifikasi di sekolah biasa. Modifikasi ini meliputi antara lain sistem pembelajaran yang lebih terbuka dan memperhatikan perbedaan individual murid, penggunaan pendekatan pembelajaran seperti tutor teman sebaya, kooperatif, kelompok kecil dan sebagainya. Berbagai sarana fisik yang memungkinkan mobilitas penyandang cacat, kurikulum fleksibel atau individual, kerjasama berbagai tenaga di sekolah. Banyak sekolah yang belum siap berbagai modifikasi ini. Oleh karena itu, akan menjadi masalah jika tiba-tiba semua anak luar biasa dipaksa bersekolah di sekolah terdekat yang belum siap menerima mereka. Apalagi jika kecacatan anak cukup berat.

### **C. Pendidikan Luar Biasa**

Jawaban terhadap pertanyaan ini berkaitan erat dengan pertanyaan terhadap siapa yang dimaksud dengan anak luar biasa ialah anak cacat, maka kuliah pendidikan luar biasa adalah pendidikan untuk anak cacat. Jika yang dimaksud dengan anak luar biasa bukan hanya anak cacat, tetapi juga anak berkesulitan belajar dan anak berkecerdasan luar biasa tinggi, maka pendidikan luar biasa bukan hanya pendidikan untuk anak cacat, tetapi juga pendidikan untuk anak berkesulitan belajar dengan anak berkecerdasan luar biasa tinggi.

## I. Pengertian Anak Luar Biasa

Anak luar biasa adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, sosial, dan emosi atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan atau ketunaan mereka. Menurut Hallahan D. Kauffman yang dikutip oleh Tarmansyah, anak luar biasa adalah :

*an exceptional child is a child who deviates from average or normal child (1) in mental characteristics, (2) insensory abilities, (3) in neuro museular or physical characteristics, (4) ini social or emotional behavior, (5) in communication abilities, or (6) ini multiples handicaps to such ini extent that he reguaires a modification or school practices, or special education service, in order to develop to his maximum capacity.*

Pengertian anak luar biasa bisa ditinjau dari segi medis, segi hukum, segi psikologis, sohologis, dan segi didaktik.

- Pengertian anak luar biasa dari segi medis adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelajaran pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin.

Anak luar biasa ditinjau dari segi hukum adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan.

- Anak luar biasa ditinjau dari segi psikologis adalah anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian emosi dan intelegensi sehingga memerlukan

pembinaan dan bimbingan agar dapat mencapai kestabilan emosi dan intelegensi sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian anak luar biasa ditinjau dari segi sosiologis anak yang mengalami kelainan/kecacatan akibat kecacatannya mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan beberapa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dalam masyarakat. (Tarmansyah 1993:35)

Menurut Samuel A. Kirk yang diterjemahkan oleh Muhammad Amin (1986: 3) menyatakan : Anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dari rata-rata normal dalam beberapa hal : ciri-ciri mental, kemampuan panca indera, prilaku sosial, kemampuan komunikasi, dan sifat-sifat fisiknya.

Maka berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa anak luar biasa adalah anak yang berbeda dari anak normal baik baik dari segi mental, emosi, sosial dan prilaku.

## **2. Klasifikasi Anak Luar Biasa**

Anak luar biasa dapat dibedakan berdasarkan jenis kelainannya, tiap-tiap kelainan dapat dibagi berdasarkan berat ringan masing-masing pembagian tersebut sebagai berikut :

### **a. Tunanetra**

Tunanetra merupakan suatu pengertian yang terdiri dari kata tuna dan netra. Tuna bermakna ketidak sempurnaan atau tidak memiliki secara sempurna. Netra bermakna penglihatan (Tarmansyah 1991: 8)

Maka berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunanetra yaitu anak yang mengalami ketidakmampuan dalam penglihatan dan tidak mampu menggunakan sisa penglihatannya sebagai saluran utama dalam komunikasi.

Anak tunanetra khususnya yang totally blind, tak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar mengajar atau kehidupan sehari-harinya. Hambatan yang dialaminya berupa terkadang diantara mereka ada yang berjalan sambil menyeret kakinya, dan kadang mereka cenderung verbalisme. (Bandhie Delphi 1996:76)

#### b. Tunarungu

Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami kerusakan alat pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain dan alam sekitarnya (Sri Moerdiati 1987: 17)

Mereka yang mengalami kelainan pendengaran pada umumnya mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, walaupun keadaan fisiknya terlihat wajar atau normal, namun tidak dapat memanfaatkan indera dengarnya karena gangguan pada alat dengarnya. Hambatan yang dialami oleh mereka berupa, adanya rasa curiga yang begitu besar terhadap orang di sekitarnya sehingga mudah tersinggung bila melihat sesuatu gerakan yang ia tidak pahami.

#### c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang tidak dapat menolong dirinya sendiri karena perkembangan mentalnya yang terlambat dari anak normal



(Tarmansyah, 1991: 18). Gejala umum adalah mereka ini mengalami keterlambatan pada perkembangan kecerdasannya, sedemikian rupa, jika dibandingkan dengan teman sebayanya sehingga mereka ini membutuhkan layanan yang lebih serta khusus. Hambatan yang ada berupa, kurang sanggup dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan perubahan-perubahannya serta pada umumnya mereka tidak berkemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya, sekalipun bagi kita sangat sederhana.

#### d. Tunadaksa

Secara medis, mereka umumnya mengalami kecacatan pada tulang, persendian atau urat syaraf penggerak otot-otot tubuhnya secara sedemikian rupa sehingga ini digolongkan pada mereka yang membutuhkan pelayanan secara khusus dalam melakukan gerak anggota tubuhnya. Menurut Tarmansyah (1996:45). Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan tubuh yang mengakibatkan kurang berfungsinya kemampuan gerak, termasuk sensorik motorik dan mobilitasnya.

#### e. Tunalaras

Tunalaras adalah mereka yang sering membuat ulah atau keonaran dalam lingkungan dimana ia berada, dan akhirnya bertendensi ke arah kelakuan yang bersifat kriminal. (Bandhit Delphi 1996:81)

Dalam hal ini mereka suka membolos dari sekolah sampai meningkat menjadi pembunuh sampai usia muda di bawah umurnya yang belum 18 tahun. Keadaan fisik anak tunalaras sama dengan anak normal pada umumnya, sedangkan kecerdasannya kelihatan normal, walaupun ada

diantara mereka mempunyai tingkat keserdasan di bawah normal dengan score IQ yang rendah.

f. Berbakat

g. Berkesulitan belajar

### **3. Faktor Penyebab Anak Luar Biasa**

Berbagai macam penyebab kelainan yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau kelainan sehingga mereka dikelompokkan pada anak luar biasa:

a. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah berbagai penyebab yang terjadi berasal dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya anak dilahirkan dengan membawa kecacatan atau kelainan.

b. Faktor eksternal

Yang dimaksud dengan penyebab eksternal adalah berbagai penyebab yang terjadi di luar/dari anak itu sendiri, misalnya terjatuh, kecelakaan, dan lain-lain (Farmansyah 1993: 55)

### **4. Proses Terjadinya Kelainan**

a. Meliputi penyebab saat prenatal

Meliputi segala penyebab yang terjadi pada saat sebelum dilahirkan (dalam kandungan ibu). Sebab-sebab terjadi karena :

1) Anoxia

Basal nuclea pada bayi sangat sensitif terhadap kekurangan O<sub>2</sub> (Oksigen). Pada saat masa konsepsi atau pada saat tri semester pertama

#### 4) Prematuritis

Kelahiran yang tak cukup waktu dan berat badan

#### 5) Meningitis purulenta

Peradangan pada selaput otak (meningen) yang perlekatan dan rusaknya sel otak.

#### c. Faktor penyebab saat postnatal

Meliputi segala penyebab yang terjadi setelah lahir sampai dengan usia 3 tahun, sebab terjadi kelainan pada saat postnatal meliputi:

1) Trauma (terjadi kecelakaan, geger otak/brain denage)

2) Infeksi pada otak

-meningitis (selaput otak)

- Encephalities (sel-sel otak)

3) Neoplasma (tumor, kanker otak)

4) Intoksikasi (keracunan makanan)

adanya gangguan peredaran darah pada janin, dimana hal ini sangat besar pengaruhnya. Gangguan peredaran darah ini dapat terjadi karena bleeding (pendarahan), solutio placenta (lilitan tali pusat)

## 2) Maternal Infection Diseases

Infeksi yang diderita janin ini dapat terjadi akibat penyakit atau kalinan yang diderita ibu, misalnya rubella (campak), toxoplasmosis : infeksi akibat toxoplasma dimana bayi dilahirkan kuning mengalami pembengkakan hati dan perkapuran di kepala. (Mohammad Amin 1996: 30)

## b. Faktor penyebab saat natal

Meliputi segala penyebab yang terjadi saat proses kelahiran

### 1) Noxia

Kekurangan oksigen pada saat natal, misalnya terjadinya tali pusat yang melilit, pinggul ibu sempit, hal ini akan menghambat peredaran oksigen yang diperlukan janin dalam kehidupannya.

### 2) Kesalahan obat

Penggunaan obat-obat penahan rasa sakit dengan dosis tinggi. Bila ibu tidak tahan maka akan menibulkan proses pernapasan, suhu badan menurun peristiwa ini mengakibatkan kerusakan otak pada bayi.

### 3) Trauma

Hal ini terjadi akibat partus yang sulit, misalnya

- Cephalo pelvic disproportion (kepala yang melebihi proporsi/ukuran kepala yang lebih besar

Penggunaan vacuum extractie

- Letak bayi sungsang

#### BAB IV KESIMPULAN

Anak luar biasa identik dengan anak cacat dan anak cacat dipandang tidak menjalin kerjasama dengan atau bersama dengan anak normal, maka pendidikan untuk anak cacat perlu dipisahkan dari pendidikan untuk anak normal. Jika anak cacat dipandang masih dapat menjalin kerjasama dan bersama dengan anak normal, maka pendidikan luar biasa untuk anak cacat tidak perlu dipisahkan dari anak normal.

Dalam menghadapi pilihan pendidikan terpisah atau sistem pendidikan terpadu, penulis cenderung memiliki pendidikan terpadu, kecuali dapat membahayakan anak normal. Alasannya manusia diciptakan berbeda-beda ada yang kuat ada yang lemah, ada yang pandai ada yang bodoh, ada yang kaya ada yang miskin, agar mereka dapat dipandang mengingkari hakikat penciptaan manusia kecuali untuk keperluan pembelajaran.

Kekhawatiran para pendidik terhadap ketidakmampuan anak luar biasa untuk bekerjasama atau bersaing dengan anak normal, hendaknya diatasi dengan meningkatkan kualitas kemampuan mengelola proses belajar mengajar, bukan memisahkan pendidikan anak luar biasa dengan anak normal.

Menurut penulis dengan sistem pendidikan segregasi saja Indonesia belum mampu melaksanakan dan sekarang ini dunia sudah berbicara dengan sistem pendidikan terpadu penuh. Pada hakikatnya satu-satunya sumber belajar yang amat berkuasa dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud (1984). *Petunjuk Teknis Pendidikan Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta : Author
- Hallahan. D. Kauffman. J. (1988). *Exceptional Children* Englewood Cliff : Prentice Hall
- Sunardi (1995). *Pelayanan Pendidikan, Medis, dan Sosial Bagi Semua Penyandang Cacat Secara Terpadu*. Laporan Penelitian
- Sunardi (1997). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta Depdikbud
- Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mohammad Amin (1985). *Mengenal Anak Luar Biasa*. Jakarta : DNIKS
- Tarmansyah (1993) *Ilmu Pendidikan Luar Biasa*. Padang : SGPLB
- Bandhie Delpie (1996) *Empat dalam Satu* : Bandung: Mitra Grafika